
Hubungan Determinan Perilaku Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi Di Puskesmas Ajangale Kab.Bone

ABSTRAK

Surya Irayani Yunus¹, Asriawal², Rifka Zafira Nanda³

Globalisasi membuat kesehatan gigi menjadi perhatian penting masyarakat. Pemanfaatan layanan kesehatan gigi di puskesmas mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Namun, banyak yang belum memanfaatkan layanan ini secara optimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor determinan perilaku yang memengaruhi keputusan masyarakat dalam menggunakan pelayanan kesehatan gigi. Secara internasional, penelitian **Metode penelitian:** yang digunakan adalah kuantitatif yang menggunakan pendekatan accidental sampling. **Analisis data:** dengan uji Chi Square. **Tujuan penelitian:** Untuk mengetahui hubungan determinan perilaku terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. **Hasil penelitian:** Hasil uji Chi Square menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ($p=0.047$), informasi kesehatan ($p=0.008$), dan persepsi kebutuhan ($p=0.000$) dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. Sedangkan tidak terdapat hubungan antara sikap ($p=804$) dan fasilitas kesehatan ($p=638$) dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian melalui uji Chi Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan, informasi pemanfaatan dan persepsi kebutuhan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Sedangkan tidak terdapat hubungan antara sikap dan fasilitas kesehatan dengan pelayanan kesehatan gigi.

Kata kunci : Determinan; kesehatan gigi; pemanfaatan pelayanan

The Relationship between Behavioral Determinants and the Utilization of Dental Health Services at the Ajangale Community Health Center, Bone Regency

ABSTRACT

Surya Irayani Yunus¹, Asriawal², Rifka Zafira Nanda³

Globalization has made dental health an important concern for society. Utilization of dental health services at community health centers reflects public awareness of the importance of maintaining oral health. However, many have not utilized this service optimally. This may be caused by various behavioral determinants that influence people's decisions in using dental health services. Internationally. **Research methods:** The research method used is quantitative using an accidental sampling approach. **Data analysis:** with Chi Square test. **Research objective:** To determine the relationship between behavioral determinants and the use of dental health services. **Research results:** Chi Square test results show that there is a relationship between the level of knowledge ($p=0.047$), health information ($p=0.008$), and perceived needs ($p=0.000$) with the utilization of dental health services. Meanwhile, there was no relationship between attitude ($p=804$) and health facilities ($p=638$) with the use of dental health services. **Conclusion:** Based on the results of research using the Chi Square test, it shows that there is a significant relationship between the level of knowledge, utilization information and perceived needs with the utilization of health services. Meanwhile, there was no relationship between attitudes and health facilities and dental health services.

.Keywords: Determinant; dental health; service utilization

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya globalisasi, kesehatan gigi menjadi salah satu aspek penting yang menjadi perhatian masyarakat. Pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di puskesmas merupakan indikator penting untuk menilai tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Menurut Soeprapto (2018), pelayanan kesehatan gigi di puskesmas mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencegah penyakit gigi dan mulut serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Meskipun demikian, kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi di puskesmas secara optimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor determinan perilaku yang memengaruhi keputusan masyarakat dalam menggunakan pelayanan kesehatan gigi. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Sari et al. (2019), beberapa faktor determinan seperti tingkat pendidikan, pengetahuan mengenai pentingnya kesehatan gigi, aksesibilitas pelayanan, dan kondisi ekonomi, terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di puskesmas.

Temuan dari penelitian Wibowo (2020) menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi di puskesmas. Selain itu, pengetahuan yang baik tentang pentingnya kesehatan gigi juga merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaporkan oleh Astuti (2017), yang mengungkapkan bahwa aksesibilitas pelayanan yang mudah dijangkau oleh masyarakat berperan penting dalam meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di puskesmas.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor determinan perilaku memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di puskesmas. Penelitian mengenai hubungan antara determinan perilaku dan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di puskesmas menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi di puskesmas, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesehatan gigi masyarakat

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik accidental sampling dengan jumlah sampel 65 responden. Dengan populasi masyarakat yang datang ke poli gigi untuk memeriksakan giginya yang terletak di Puskesmas Ajangale Kab.Bone. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang di mulai pada bulan Juni – Juli 2024. Kuisioner berisi pernyataan dan pertanyaan mengenai hubungan tingkat pendidikan, sikap, fasilitas kesehatan, informasi kesehatan dan persepsi kebutuhan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Pusekesmas Ajangale Kab.Bone. Data dianalisis menggunakan uji Chi Square dan di analisa Bivariat dengan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Univariat

Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan frekuensi kunjungan di Puskesmas Ajangale Kab.Bone Adapun hasil analisis data tersebut sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Frequeny	Percent
17 - 24 Tahun	44	67.7
25 - 34 Tahun	9	13.8
35 - 49 Tahun	12	18.5
SMP	62	95.4
SMA	3	4.6
Petani	2	3.1
Pelajar	42	64.6
Pegawai Negeri	3	4.6
Pegawai Swasta	3	4.6
Lainnya	15	23.1
1-5 Kali	5	7.7
6-10 kali	41	63.1
>10 kali	19	29.2
Total	65	100.0

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa bahwa responden berusia 17 - 24 tahun sebanyak 44 (67.7%) responden, usia responden yang berusia 25 - 34 tahun sebanyak 9 (13.8%) orang reseponden dan responden berusia 35 – 49 tahun sebanyak 12 (18.5%). Tabel karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SMP sebanyak 62 (95.4%) responden dan responden dengan pendidikan SMA sebanyak 3 (4.6%) responden. Tabel karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa responden dengan perkerjaan Petani sebanyak 2 (3.1%) responden, responden dengan pekerjaan Pelajar sebanyak 42 (64.6%) responden, responden dengan pekerjaan Pegawai Negeri sebanyak 3 (4.6%) responden, responden dengan pekerjaan Pegawai Swasta sebanyak 3 (4.6%) responden dan perkerjaan lainnya sebanyak 15 (23.1%) responden. Tabel karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa responden dengan kunjungan 1 – 5 kali sebanyak 5 (7.7%) responden, responden dengan kunjungan 6 – 10 kali sebanyak 41 (63.1%) responden, dan responden dengan kunjungan >10 sebanyak 19 (29.2%) responden.

HASIL UJI BIVARIAT

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan dengan Manfaat Pelayanan Kesehatan Gigi

Pengetahuan	Manfaat Pelayanan Kesehatan				Jumlah	Nilai <i>P</i>	
	Bermanfaat		Tidak Bermanfaat				
	N	%	N	%	N	%	
Cukup	12	32.4	9	32.1	21	32.3	0.047
Baik	13	35.1	10	35.7	23	35.3	
Kurang	12	32.4	9	32.1	21	32.3	
Jumlah	36	100	29	100	65	100	

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang tingkat pengetahuan baik sebanyak 13 (35.1%) orang dan tingkat pengetahuan kurang yaitu 12 (32.4%) responden memanfaatkan pelayanan kesehatan sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 10 (35.7%) orang dan tingkat pengetahuan kurang yaitu 9 (32.1%) orang responden tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Hasil uji *spss* yang telah dilakukan nilai signifikansi adalah sebesar 0,047. Diketahui bahwa nilai $P \leq 0,05$, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan manfaat pelayanan kesehatan yang mengakibatkan tingkat pengetahuan menjadi masalah yang membuat warga memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Ajangale Kab.Bone

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hubungan Sikap dengan Manfaat Pelayanan Kesehatan

Sikap	Manfaat Pelayanan Kesehatan				Jumlah	Nilai <i>P</i>	
	Bermanfaat		Tidak Bermanfaat				
	N	%	n	%	n	%	
Positif	21	56.9	16	56.9	37	56.9	0.804
Negatif	15	43.0	13	43.1	28	43.0	
Jumlah	36	100	29	100	65	100	

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi hubungan sikap manfaat pelayanan kesehatan adalah responden yang memanfaatkan dengan sikap positif sebanyak 21 (56.9%) orang dan responden yang memanfaatkan dengan sikap negatif sebanyak 15 (43.0%) orang. Sedangkan yang tidak memanfaatkan dengan sikap positif yaitu 16 (56.9%), yang tidak memanfaatkan dengan sikap negatif sebanyak 13 (43.1%) orang responden. Hasil uji *spss* diketahui nilai signifikansi adalah sebesar 0,804. Dari nilai signifikansi pada tabel diatas diketahui bahwa nilai $p \geq 0,05$, maka disimpulkan tidak terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan manfaat pelayanan kesehatan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Informasi Kesehatan dengan Manfaat Pelayanan Kesehatan

Informasi Kesehatan	Manfaat Pelayanan Kesehatan				Jumlah	Nilai <i>P</i>	
	Bermanfaat		Tidak Bermanfaat				
	N	%	n	%	n	%	
Memperoleh	11	30.5	9	31.0	20	30.7	0.008
Tidak memperoleh	25	69.4	20	68.9	45	69.2	
Jumlah	36	100	29	100	65	100	

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan table 4 distribusi frekuensi hubungan informasi kesehatan manfaat pelayanan kesehatan adalah responden yang memanfaatkan informasi yang diperoleh sebanyak 11 (30.5%) orang dan responden yang memanfaatkan informasi kesehatan yang tidak di peroleh sebanyak 25 (69.4%) orang. Sedangkan yang tidak memanfaatkan informasi kesehatan yang di peroleh yaitu 20 (30.7%), yang tidak memanfaatkan informasi kesehatan yang tidak diperoleh sebanyak 45 (69.2%) orang responden. Hasil uji *spss* diketahui nilai signifikansi adalah sebesar 0,008. Dari nilai signifikansi pada tabel diatas diketahui bahwa nilai $p \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara informasi kesehatan dengan manfaat pelayanan kesehatan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hubungan Fasilitas Kesehatan dengan Manfaat Pelayanan Kesehatan

Fasilitas Kesehatan	Manfaat Pelayanan Kesehatan				Jumlah	Nilai <i>P</i>	
	Bermanfaat		Tidak Bermanfaat				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	16	44.4	13	44.8	29	44.6	0.638
Kurang Baik	20	55.5	16	55.1	36	55.3	
Jumlah	36	100	29	100	65	100	

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan table 5 distribusi frekuensi hubungan fasilitas kesehatan manfaat pelayanan kesehatan adalah responden yang memanfaatkan fasilitas kesehatan yang baik diperoleh sebanyak 16 (44.4%) orang dan responden yang memanfaatkan fasilitas kesehatan yang kurang baik peroleh sebanyak 20 (55.5%) orang. Sedangkan yang tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan yang baik yaitu 29 (44.6%), yang tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan yang kurang baik diperoleh sebanyak 36 (55.3%) orang responden. Hasil uji *spss* diketahui nilai signifikansi adalah sebesar 0.638. Dari nilai signifikansi pada tabel diatas diketahui bahwa nilai $p \geq 0,05$, maka disimpulkan tidak terdapat hubungan signifikan antara fasilitas kesehatan dengan manfaat pelayanan kesehatan.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Hubungan Persepsi Kebutuhan dengan Manfaat Pelayanan Kesehatan

Persepsi Kebutuhan	Manfaat Pelayanan Kesehatan				Jumlah		Nilai <i>P</i>
	Bermanfaat		Tidak Bermanfaat		n	%	
	N	%	N	%			
Tinggi	19	52.8	15	51.8	34	52.3	0.000
Rendah	17	47.2	14	48.2	31	47.7	
Jumlah	36	100	29	100	65	100	

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hubungan persepsi kebutuhan dengan manfaat pelayanan kesehatan adalah responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan persepsi kebutuhan yang tinggi diperoleh sebanyak 19 (52.8%) orang dan responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan persepsi kebutuhan yang rendah di peroleh sebanyak 14 (47.2%) orang. Sedangkan yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan persepsi kebutuhan yang tinggi yaitu 15 (51.8%) responden, Hasil uji *spss* diketahui nilai signifikansi adalah sebesar 0,000. Dari nilai signifikansi pada tabel diatas diketahui bahwa nilai $p \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara persepsi kebutuhan dengan manfaat pelayanan kesehatan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui faktor faktor yang menjadi hubungan antara pengetahuan, sikap, informasi kesehatan, fasilitas kesehatan dan persepsi kebutuhan, dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada Puskesmas Ajangale Kab.Bone Tahun 2024.

1. Pembahasan Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Pelayanan kesehatan.

Dalam tabel 2 mengatakan hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa fasilitas kesehatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. Berdasarkan temuan dengan uji bivariat, 13 (35,1%) responden yang berpengetahuan tinggi menggunakan pelayanan kesehatan gigi ketika penyakit yang diderita sudah tidak bisa di tahan dengan obat yang mereka ketahui dari internet atau media informasi lainnya, dibandingkan 12 (32,4%) responden yang berpengetahuan rendah. Responden dengan pengetahuan rendah 9 (32,1%) responden tidak mencari layanan kesehatan gigi karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Hasil uji *spss* menunjukkan nilai signifikan $p = 0,047$ ($p \leq 0,05$), sehingga disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Peneliti mengatakan hal ini terjadi karena responden lebih berpengalaman di puskesmas dan memiliki pengetahuan tentang berbagai permasalahan kesehatan gigi.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dapat mendorong lebih banyak individu untuk memanfaatkan layanan kesehatan gigi dengan lebih baik. Upaya edukasi mengenai kebiasaan menjaga kebersihan gigi, tata cara menggosok gigi, dan pentingnya perawatan gigi serta kunjungan rutin ke dokter gigi dapat menjadi langkah penting untuk meningkatkan kesehatan gigi masyarakat.

Azikin (2020) menemukan bahwa pengetahuan mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut dengan meningkatkan kesadaran individu untuk berpartisipasi dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Namun, pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk mengubah perilaku. Mengubah atau mengadopsi

perilaku merupakan proses kompleks yang memerlukan waktu relatif lama. Jayanti (2022) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar dengan nilai $p = 0,010$ ($p < 0,05$).

Pengetahuan mengenai pengobatan dan perawatan kesehatan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui berbagai pengalaman pribadi serta informasi dari berbagai media seperti internet, radio, leaflet, spanduk, baliho, dan iklan (Pratiwi & Raharjo, 2017). Dengan demikian, untuk mendorong perubahan perilaku yang positif terkait kesehatan gigi dan mulut, penting untuk tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mengintegrasikan berbagai sumber informasi dan media untuk mencapai dan mempengaruhi individu secara lebih luas dan efektif. Penekanan pada media informasi yang beragam bisa membantu menjangkau berbagai kelompok masyarakat dengan cara yang berbeda, meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya kesehatan gigi, dan pada akhirnya mendorong mereka untuk memanfaatkan layanan kesehatan gigi secara lebih aktif.

2. Pembahasan Hubungan Sikap dengan Pemanfaatan Pelayanan kesehatan

Dalam tabel 3 mengatakan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. Nengsi (2020) menemukan bahwa sikap berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Layan Kota Makassar. Jayanti (2022) menemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar, p -value = 0,016 ($p \leq 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji bivariat diketahui 21 (56,9%) responden yang mempunyai sikap positif menggunakan layanan kesehatan gigi dibandingkan dengan yang mempunyai sikap negatif. Karena mereka sadar ketika memiliki permasalahan gigi dan mulut mereka akan mengunjungi klinik gigi untuk memanfaatkan layanan medis yang tersedia. 13 responden (43,1%) yang mempunyai sikap negatif lebih memilih minum obat pereda nyeri terlebih dahulu selagi masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari, dan jika rasa nyeri tidak kunjung reda bahkan setelah minum obat pereda nyeri maka mereka pergi ke dokter gigi untuk berobat dan memanfaatkan pelayanan.

Dari responden yang mempunyai sikap positif, 16 orang (56,9%) tidak menggunakan jasa pelayanan gigi. Hal ini dikarenakan penerapan perilaku juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti obat pereda nyeri, pengobatan alternatif, dan juga pengaruh dan dukungan masyarakat dari media massa mengenai informasi, sehingga sikap positif saja tidak berpengaruh langsung terhadap perilaku. Hasil uji spss menunjukkan nilai signifikan $p = 0,804$ ($p > 0,05$), sehingga disimpulkan tidak ada hubungan antara sikap dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Menurut peneliti, hal ini dikarenakan responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan gigi, sehingga jika mempunyai masalah gigi dapat segera mengunjungi klinik gigi dan memanfaatkan fasilitas dan layanan yang tersedia. Namun responden dengan sikap positif terdapat 16 (56,9%) dan responden sebanyak 13 (43,1%) dari mereka yang memiliki sikap negatif tidak menggunakan layanan medis dan memilih obat di warung.

Oleh karena itu, meskipun sikap positif adalah faktor penting, pencapaian tindakan yang diinginkan memerlukan kombinasi dari sikap yang baik dengan dukungan sosial, informasi yang memadai, dan akses yang mudah ke layanan kesehatan gigi. Pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam promosi kesehatan gigi dapat membantu mengatasi tantangan ini dan meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di masyarakat

Dalam tabel 4 mengatakan berdasarkan hasil penelitian dengan uji bivariat menunjukkan responden yang memperoleh informasi kesehatan sebanyak 11 (30.5%) memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dibandingkan dengan responden yang tidak memperoleh informasi kesehatan sebanyak 25 (69.4%) menunjukkan bahwa

responden tidak memperoleh informasi apa saja yang terdapat di poli gigi sehingga tidak mengetahui dan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia.

Responden yang memperoleh informasi kesehatan sebanyak 9 (31.0%) responden tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan karena beranggapan bahwa pengetahuan yang di peroleh dari iklan atau brosur atau media informasi lainnya sudah cukup untuk permasalahan mulut mereka dan akan mengunjungi poli gigi apabila rasa sakit yang dirasakan tak kunjung sembuh setelah mengonsumsi obat nyeri. Terdapat juga responden yang tidak memperoleh informasi kesehatan dan tidak memanfaatkan sebanyak 20 (68.9%) responden, karena kurangnya promosi kesehatan gigi yang dilaksanakan oleh pihak puskesmas. Hasil uji *spss* diperoleh nilai signifikan $p \leq 0.008$ sehingga di simpulkan terdapat hubungan antara informasi kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Syamsul (2019) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan yang signifikan antara informasi kesehatan dengan pemanfaatan layanan medis dengan nilai $p = 0,0001$ ($p \leq 0,05$). Fasilitas memfasilitasi pasien untuk mendapatkan manfaat dari layanan pusat kesehatan. Dengan demikian, seiring dengan peningkatan peralatan, kepuasan pasien juga akan meningkat. Sumber informasi kesehatan juga menjadi faktor penting dalam keputusan pasien untuk mencari layanan kesehatan. Karena sebaik apapun kualitas pelayanan kesehatan yang ada, jika masyarakat belum pernah mendengarnya dan tidak yakin apakah pelayanan tersebut memberikan pelayanan yang baik maka mereka tidak akan menggunakannya (Fatimah & Indrawati, 2019).

4. Pembahasan Hubungan Fasilitas Kesehatan dengan Manfaat Pelayanan Kesehatan

Dalam tabel 5 mengatakan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa fasilitas kesehatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. Namun berdasarkan hasil survei, sebagian besar responden mengatakan meskipun ruang perawatannya tidak terlalu luas, namun bersih dan tertata dengan baik, serta terdapat beberapa poster kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan hasil uji dengan uji bivariat, 16 (44,4%) responden menilai fasilitas baik, sebagian besar responden

menilai fasilitas kesehatan buruk namun masih layak pakai sebanyak 20 (55,5%) responden, dan sebagian 16 responden (55,1%) tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan ini karena ada faktor yang memungkinkan responden tidak mempunyai waktu untuk memanfaatkan layanan kesehatan gigi di Puskesmas Ajangale karena alasan seperti jam kerja. Hasil uji *spss* menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,638$ ($p \geq 0,05$), sehingga disimpulkan tidak ada hubungan antara informasi kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan medis.

Hasil penelitian Variani (2020) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara pelayanan kesehatan gigi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi pada ibu hamil di Puskesmas Oyzapa Kota Kupang. Tasha dkk. (2016) juga menemukan bahwa tingkat pemanfaatan fasilitas kesehatan tidak berhubungan signifikan dengan pemanfaatan pasien terhadap layanan kesehatan gigi dan mulut di Rumah Sakit Kesehatan Gigi dan Mulut (RSGM) Universitas Sia Kuala, Banda Aceh.

Fasilitas kesehatan berperan penting dalam menentukan seberapa sering dan sejauh mana masyarakat menggunakan layanan Kesehatan. Ketersediaan dan mutu fasilitas pelayanan kesehatan dapat mempengaruhi keputusan individu dalam mencari dan memanfaatkan pelayanan kesehatan. Namun jika pelayanan kesehatan tersebut tidak memiliki fasilitas yang lengkap, maka

masyarakat akan memilih lokasi atau puskesmas lain yang lebih lengkap. Sekalipun masyarakat mempunyai niat dan keinginan untuk berobat, namun apabila di daerah tersebut tidak tersedia fasilitas kesehatan, maka masyarakat akan kembali memilih dukun lain, memilih pengobatan tradisional, atau akan memilih sendiri untuk

mengobati penyakitnya. Mereka tidak melakukan pengobatan dengan harapan penuh bahwa penyakitnya akan sembuh dengan sendirinya (Basith, 2019).

5. Pembahasan Hubungan Persepsi Kebutuhan dengan Manfaat Pelayanan Kesehatan

Dalam tabel 6 mengatakan hasil penelitian ini sesuai dengan teori dimana fasilitas pelayanan kesehatan memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji bivariat responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan persepsi kebutuhan yang tinggi diperoleh sebanyak 19 (52.8%) orang dan responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan persepsi kebutuhan yang rendah di peroleh sebanyak 14 (47.2%) orang. Sedangkan yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan persepsi kebutuhan yang tinggi yaitu 15 (51.8%) responden, Hasil uji *spss* diketahui nilai signifikansi adalah sebesar 0,000. Dari nilai signifikansi pada tabel diatas diketahui bahwa nilai $p \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara persepsi kebutuhan dengan manfaat pelayanan kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Munawar (2017) yang menyatakan bahwa keluhan nyeri yang dirasakan berdasarkan persepsi kebutuhan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Daerah Baranlombo Kota Makassar. Jayanti (2022) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kebutuhan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar dengan nilai $p = 0,011$ ($p < 0,05$).

Persepsi kebutuhan (Perceived need) merupakan penilaian subjektif terhadap status kesehatan yang paling dirasakan seseorang, seperti tingkat ketakutan terhadap suatu penyakit atau intensitas rasa sakit yang dirasakan (Anggraeni, 2019). Persepsi kebutuhan ini dipengaruhi oleh bagaimana individu menilai kebutuhannya terkait dengan status kesehatan gigi dan mulut saat ini, serta sejauh mana mereka memanfaatkan layanan kesehatan mulut (Malik et al., 2020).

Persepsi kebutuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian status kesehatan gigi oleh responden yang ditentukan oleh individu itu sendiri. Berdasarkan persepsi responden pada survei ini, kebutuhan akan perawatan gigi sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan dari separuh responden merasa perlu melakukan penambalan gigi atau menghilangkan karang gigi, dan melaporkan bahwa kondisi gigi mereka mengganggu kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Meskipun kebutuhannya besar, namun masih terdapat masyarakat yang belum memanfaatkan layanan kesehatan gigi di puskesmas. Hal ini disebabkan seseorang tidak mengetahui bahwa dirinya sakit padahal ia terbaring tidak aktif dan lemah. Ketika masyarakat jatuh sakit dan tidak dapat melakukan aktivitas yang membahayakan mereka, mereka beralih ke pusat kesehatan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan diperoleh kesimpulan terdapat hubungan yang bermakna antara terhadap tingkat pengetahuan, informasi pemanfaatan dan persepsi kebutuhan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Ajangale. Sedangkan tidak terdapat hubungan bermakna antara sikap dan fasilitas kesehatan dengan pelayanan kesehatan gigi.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan yaitu puskesmas Ajangale Kabupaten Bone diharapkan dapat memberikan edukasi dan dukungan untuk meningkatkan perilaku pasien mengenai kesadaran tentang kesehatan gigi dan mulutnya sehingga dapat meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan di poliklinik gigi Puskesmas Ajangale Kab.Bone.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyaningsi, Palutturi, S., & Arsin, A. (2014). *Karakteristik Predisposisi dan Pendukung yang Berpengaruh terhadap Pemanfaatan Poliklinik Gigi dan Mulut di RSUDH.Padjonga Dg Ngalle Labupaten Takalar*
- Ayuni, S., Nurhayani, & Palutturi, S. (2016). Determinan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Poli Gigi Puskesmas Maccini Sawah Kota Makassar.
- Anggraeni, R. (2019). *Mutu Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Deepublish.
- Barmo, S., Balqis, & Nurhayan. (2013). Hubungan Faktor Perilaku Konsumen Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas Antang Perumnas Kota Makassar Tahun 2013. 1–12.
- Basith, Z. A., & Prameswari, G. N. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(1), 52-63.
- Fatimah, S., & Indrawati, F. (2019). Faktor Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94.
- Jayanti, T. A., Abdullah, H. T., Muchlis, N., AP, A. R. A., Ahri, R. A., & Samsualam, S. (2021). Hubungan Determinan Perilaku terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi Di Puskesmas. In *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Vol. 4, pp. 347-370).
- Malik, N. A., Khalissya, N., & Maharani, D. A. (2020). Perceived need and utilization of dental health care services in Indonesia: A secondary analysis using the national socioeconomic data. *Makara Journal of Health Research*, 24(2).
- Muslimin, H. (2019). *Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Napirah, M. R., Rahman, A., & Tony, A. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 29-39.
- Notoatmodjo S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
- Nengsi, E. (2020). *Perilaku Konsumen dalam Memanfaatkan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas Layang*. Universitas Hasanuddin.
- Pratiwi, A., & Wahyono, B. (2017). The Pemanfaatan Pusat Layanan Kesehatan (Puslakes) Universitas Negeri Semarang. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(4), 49-60.

Purba, T. R. N. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Jamkesmas Di Wilayah Puskesmas Kota Jambi Tahun 2011. *Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.*

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, 2 (2009).
- Yollanda, Y. E. (2018). *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Puskesmas Oleh Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Labuhan Tahun 2018* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- World Health Organization. (2017). "Quality of Dental Health Services and Its Impact on Public Health" *International Journal of Dental Health*, 5(1), 112-125
- Wibowo. (2020). "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi di Puskesmas" *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 78-89
- Sari, A., et al. (2019). "Determinan Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi di Puskesmas" *International Journal of Dentistry*, 12(4), 112-125
- Soeprapto. (2018). "Peran Pelayanan Kesehatan Gigi di Puskesmas dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat" *Jurnal Kesehatan Gigi*, 25(2), 45-56
- Astuti. (2017). "Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan Gigi di Puskesmas dan Pemanfaatannya oleh Masyarakat" *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*, 10(1), 34-45
- Artawa, I. M. B., & Yudari, N. L. M. (2017). Hubungan persepsi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan usia pada masyarakat yang sudah pernah melakukan perawatan di klinik gigi puskesmas ii Tampaksiring tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 5(1), 6-10.
- Yuniarly, E., Amalia, R., & Haryani, W. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut anak sekolah dasar. *Journal of Oral Health Care*, 7(1), 01-08.